

BAB VI

APLIKASI RANCANGAN

6.1. Aplikasi Rancangan

Pada tahap aplikasi perancangan akan membahas mengenai penerapan konsep - konsep rancang yang telah ditentukan pada bangunan *Omah* Budaya Lamongan, dengan tujuan dirancangnya agar dapat menjadi suatu fasilitas edukasi dan rekreasi budaya yang sekaligus mengangkat konsep dari budaya lokal sehingga informasi kebudayaan dapat lebih mudah tersampaikan.

6.1.1. Aplikasi Tatahan Massa

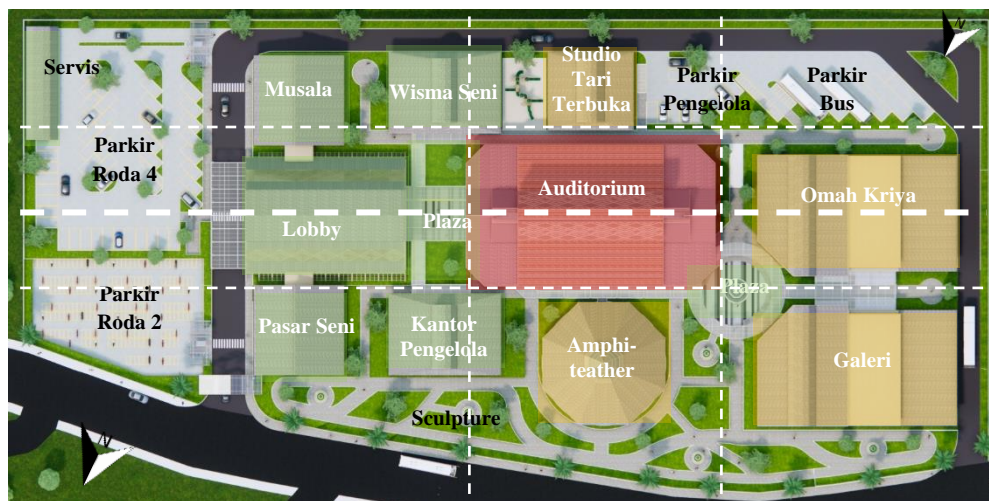
Pengaplikasian pola Tatahan massa *Omah* Budaya Lamongan dirancang berdasarkan dengan landasan filosofi tatahan spasial Arsitektur Jawa yang disesuaikan dengan kondisi tapak. Simbol-simbol Arsitektur Tradisional Jawa dapat ditemukan pada denah dan struktur bangunan. Tata letak rumah adat Jawa terdiri dari dua komponen yang memiliki karakteristik yang berbeda. Bagian yang bersifat pribadi dan keramat disebut "dalem", sementara bagian yang terhubung dengan ruang luar disebut "pelataran" (ruang luar). Filosofi tersebut diaplikasikan pada *Omah* Budaya Lamongan sebagai berikut.

1. Bangunan dalem ageng diimplementasikan pada bangunan auditorium.
2. Pringgitan diimplementasikan sebagai plaza dan monument yang terletak diantara bangunan penunjang dan bangunan utama.
3. Gandok tengah kiri diimplementasikan sebagai bangunan Latihan tari terbuka.
4. Gandok tengah kanan diimplementasikan sebagai bangunan amphiteather
5. Gandok kiri diimplementasikan sebagai galeri dan pameran.
6. Gandok kanan diimplementasikan sebagai bengkel pengrajin seperti

Omah batik, Omah tenun dan Omah gerabah.

7. Pendapa diimplementasikan sebagai bangunan penunjang untuk menerima pengunjung seperti lobby, loket, perpustakaan, musala, restaurant, kantor penunjang, dll.

Zonasi pada *Omah Budaya Lamongan* terbagi menjadi 3 bagian yaitu zona publik, zona semi privat dan zona privat. Zona publik berfungsi untuk menerima pengunjung, zona semi privat berfungsi sebagai penunjang kegiatan seniman maupun pengunjung, sedangkan zona privat berfungsi sebagai wadah kegiatan utama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6.1 dibawah.



Keterangan :

- Privat (Sakral)
- Semi Publik (Tidak Sakral)
- Publik (Tidak Sakral)

Gambar 6.1. Konsep Tatahan Tapak

Sumber : Analisa penulis, 2024

Implementasi konsep penataan massa Arsitektur Jawa pada *Omah Budaya Jawa Timur* diatur menurut zonasi yang telah ditentukan berdasarkan fungsi dan filosofi bangunan. Implementasi tersebut dapat dilihat pada gambar 6.2 di bawah.



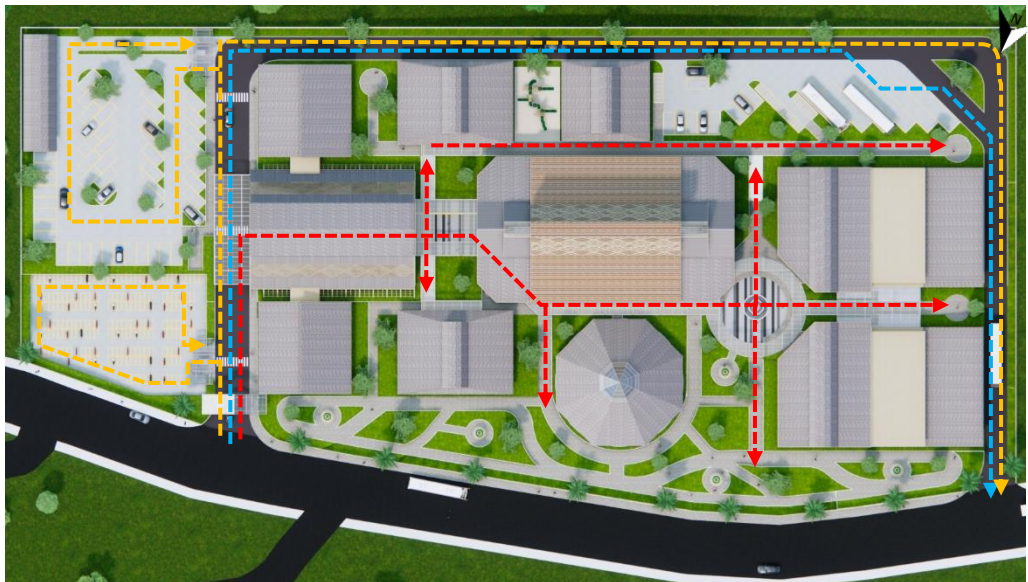
Gambar 6.2. Gambar Siteplan *Omah Budaya Lamongan*
 Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.2. Aplikasi Sirkulasi

Akses Sirkulasi bagi pedestrian dibuat satu arah yaitu hanya melalui lobby, sehingga sirkulasi pedestrian lebih terarah. Pola sirkulasi pedestrian menggunakan sirkulasi linear sehingga jalur pedestrian akan mengarah pada tiap bangunan. Setiap massa dihubungkan dengan jalur pedestrian yang dilengkapi dengan kanopi sehingga pengunjung dapat menentukan sendiri bangunan yang ingin dituju. Kanopi tersebut juga ditujukan sebagai penunjuk arah bagi pengunjung. Lebar dari jalur sirkulasi yaitu jalur pedestrian berkisar 1,2 hingga 3 m.

Sirkulasi kendaraan akan mengelilingi bangunan sehingga tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki. jalur kendaraan dan jalur servis memiliki lebar 5m. kendaraan yang masuk ke *Omah Budaya Lamongan* hanya bisa masuk melalui satu akses yang berada pada bagian timur dan keluar melalui akses pada bagian barat.

Pada bagian masuk terdapat signage dan gapura untuk memudahkan pengunjung mengenali akses masuk. Terdapat juga *drop off* bagi pengunjung yang terletak didepan lobby. Keberadaan *drop off* untuk memudahkan pengunjung untuk memasuki bangunan.



Keterangan :

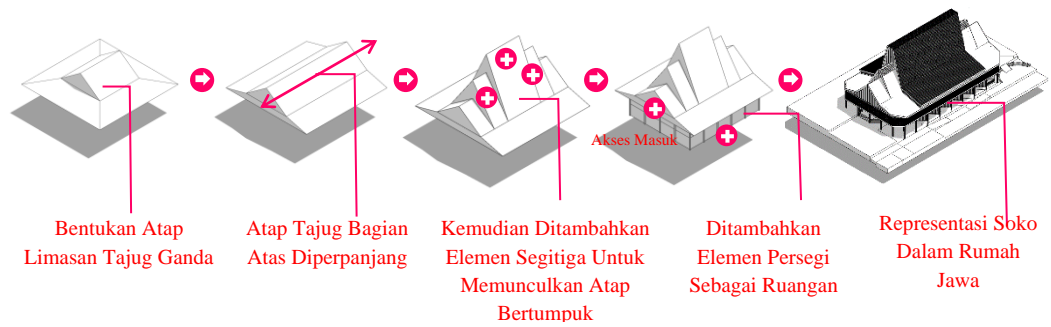
- - - - - → Sirkulasi Pejalan Kaki
- - - - - → Sirkulasi Kendaraan (Roda 2 & 4)
- - - - - → Sirkulasi Kendaraan (Bus & Truk)

Gambar 6.3. Aplikasi Sirkulasi dan Entrance
 Sumber : Analisa penulis, 2024

6.2. Aplikasi Konsep Bentuk Massa Bangunan

Penerapan konsep bentuk bangunan disesuaikan dengan metode yang telah ditentukan pada bab sebelumnya, yaitu menggunakan metode Simbolisme Arsitektur Jawa sebagai kontekstual budaya Lamongan. Dalam penerapan metode di rancangan ini mengambil beberapa aspek lokal Arsitektur Jawa yaitu aspek *tangible* dan *intangible*. Untuk aspek *tangible* mengambil Elemen fisik seperti atap *Limasan*, ornamen motif batik bandeng lele khas Lamongan pada dinding dan teras sebagai transisi untuk memasuki bangunan. Sedangkan aspek *intangible* mengambil filosofi bangunan meliputi kepala, badan dan kaki, serta tatanan spasial

Arsitektur Jawa. Bentuk dasar bangunan menggunakan bentuk bujur sangkar yang telah ditransformasikan sedemikian rupa dan disesuaikan dengan gaya bangunan setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6.4. dibawah.



Gambar 6.4. Aplikasi Bentuk Bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.3. Aplikasi Konsep Tampilan

Penerapan konsep tampilan yang digunakan disesuaikan dengan metode simbolisme yang mengambil bentuk dari langgam Arsitektur Jawa. Bentuk bangunan langgam Arsitektur Jawa ditransformasikan menjadi bentuk baru yang lebih kontemporer yang diharapkan akan memperlihatkan kesan tradisional namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Pengaplikasian unsur tradisional dapat dilihat dari bentuk hingga ornament pada fasad bangunan. Pola ornamen pada fasad diambil dari motif batik bandeng lele. Motif tersebut diaplikasikan menggunakan permainan kayu yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan simplifikasi dari visual motif batik bandeng lele.



Bentuk atap
diambil dari transformasi atap Arsitektur Jawa yaitu atap Limasan Tajug Ganda dan Atap Kampung

Pola ornamen
Ornament pada fasad diambil dari motif batik bandeng lele. Motif ini dipilih sebagai salah satu komponen bangunan karena motif bandeng lele merupakan motif khas Lamongan. Warna yang digunakan adalah warna-warna dengan tone hangat seperti warna krem, orange, kuning, dll

Gambar 6.5. Aplikasi Tampilan Bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.4. Aplikasi Ruang Luar

Aplikasi ruang luar pada *Omah* Budaya Lamongan mengacu pada metode Simbolisme Arsitektur Jawa yaitu filosofi tatanan spasial. Ruang luar pada bangunan ini digunakan sebagai transisi antar bangunan. Selain itu, ruang luar juga menyesuaikan fungsi bangunan yaitu rekreasi dan edukasi bagi pengunjung. Oleh karena itu, ruang luar akan difungsikan sebagai elemen penunjang atau pendukung untuk kenyamanan dan rekreasi pengunjung.

6.4.1. Aplikasi *Softscape*

Aplikasi konsep vegetasi dan pertamanan yang diterapkan pada kawasan bangunan *Omah* Budaya Lamongan yaitu konsep *Bali Gardening*. konsep *Bali Gardening* merupakan gabungan dari tanaman tropis yang cenderung berbunga dengan sculpture. Konsep ini diterapkan karena sesuai dengan fungsi bangunan yang merupakan bangunan pusat kebudayaan, sehingga produk-produk kesenian dari Lamongan dapat dipajang dan menjadi bagian dari taman. Selain itu, pengaplikasian konsep ini juga dapat digunakan sebagai sarana rekreasi bagi pengunjung.



Gambar 6.6 Aplikasi Bali Gardening
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.4.2. Aplikasi *Hardscape*

Hardscape pada *Omah* Budaya Lamongan difungsikan untuk mendukung kegiatan pengunjung dan seniman. Pada pengaplikasiannya terdapat plaza sebagai

tempat berkumpul dan pementasan kesenian outdoor. Terdapat jalan pedestrian yang dilengkapi dengan akses difabel. Selain itu juga terdapat parkir yang dapat mengakomodasi motor, mobil dan bus. Pada plaza terdapat amphiteater agar area *outdoor* pada *Omah* Budaya Lamongan juga dapat difungsikan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan seperti seni tari, drama dan musik. Bentuk amphiteater pada *Omah* Budaya Lamongan diambil dari perpaduan langgam Arsitektur Jawa dan china dengan bentuk segi 8 untuk menyesuaikan bentuk amphiteater dan kontekstual budaya Lamongan



Gambar 6.7. Aplikasi Plaza dan Jalur Pedestrian
Sumber : Analisa penulis, 2024

Fasilitas parkir yang disediakan yaitu untuk kendaraan umum maupun pribadi seperti sepeda motor, bis, dan mobil. Untuk peletakannya dapat dilihat pada gambar 6.8 dibawah.



Gambar 6.8. Aplikasi Parkir
Sumber : Analisa penulis, 2024

Pada akses ke tiap-tiap bangunan terdapat ramp pada tangga, hal ini bertujuan untuk memudahkan difabel dalam menikmati bangunan dan kemudahan bergerak. Selain itu juga terdapat *Tactile Tile* untuk memudahkan pengunjung dengan tunanetra.



Gambar 6. 9. Aplikasi Akses Difabel
Sumber : Analisa penulis, 2024

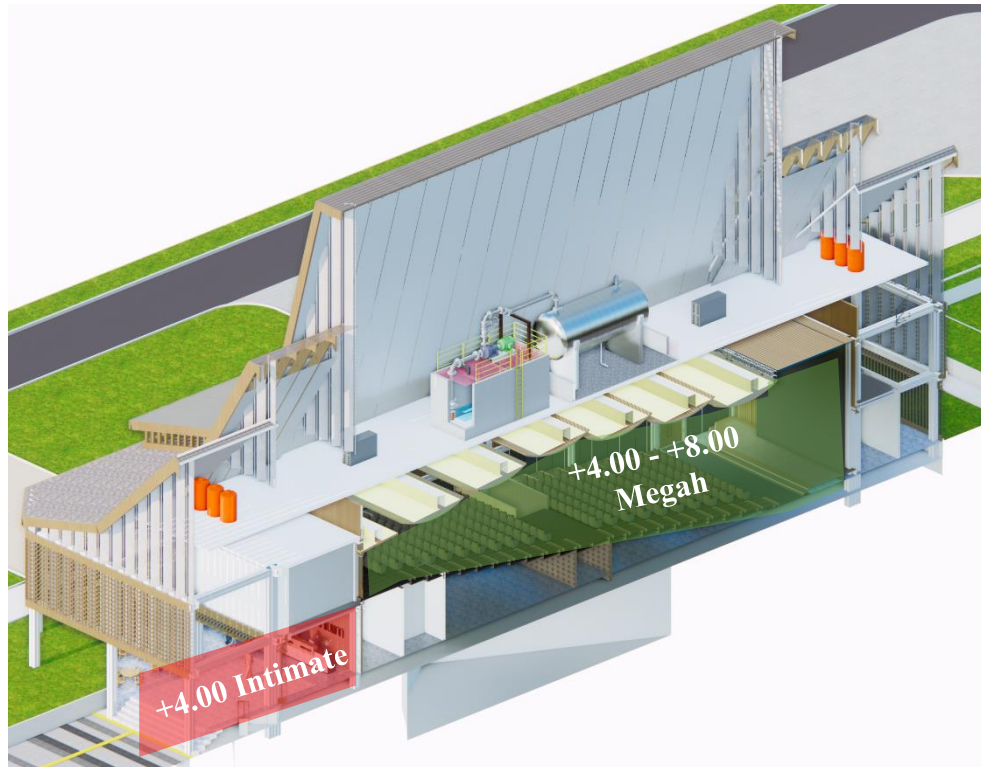
6.5. Aplikasi Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada rancangan *Omah Budaya Lamongan* menerapkan budaya lokal. pengimplementasian pendekatan Arsitektur Kontekstual dalam struktur ruang dalam *Omah Budaya Lamongan* mengimplementasikan struktur ruang dalam rumah tradisional jawa. berdasarkan susunan vertikal struktur utama pada rumah tradisional jawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu atap, tiang atau dinding, dan lantai dengan sistem struktur pada *Omah Budaya Lamongan* menggunakan teknologi modern untuk menyesuaikan lingkungan sekitar, iklim, dan perawatan jangka panjang

6.5.1. Aplikasi Volume Ruang

Volume ruang dimainkan dengan membuat keterbukaan pada area teras dan permainan pada ketinggian plafon untuk memperkuat karakter ruang. Sebagai contoh pada bangunan auditorium terdapat lobby yang difungsikan sebagai teras yang memerlukan keterbukaan namun tetap membutuhkan ruang *intimate* sehingga tinggi plafon dibuat + 4.00 m. sedangkan pada area pertunjukan memerlukan kesan

ruang yang luas dengan skala monumental sehingga plafon dibuat tinggi antara +4.00 m hingga + 8.00 m seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.10.

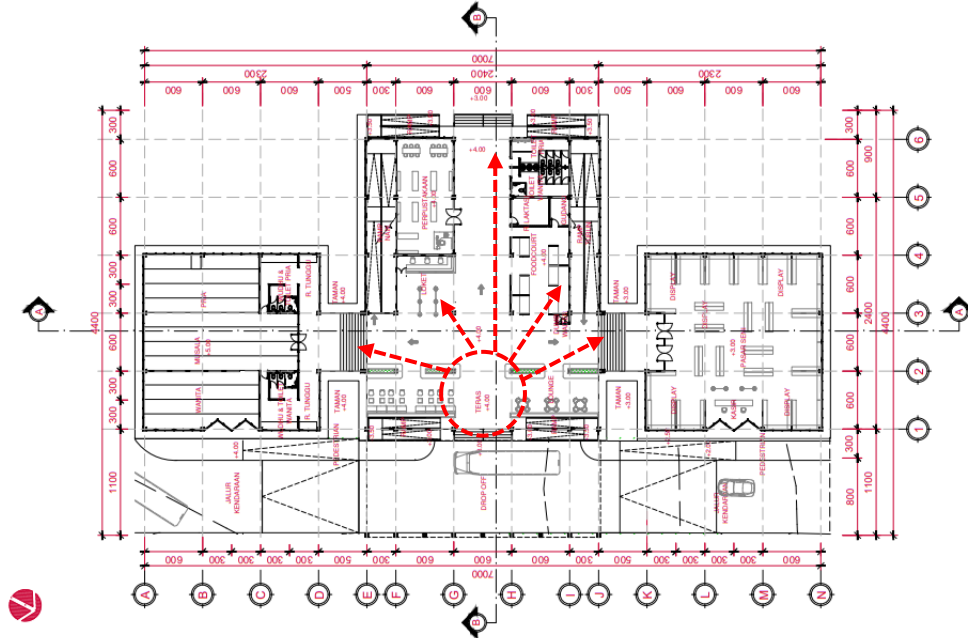


Gambar 6. 10. Aplikasi Volume Ruang
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.5.2. Aplikasi Hubungan Ruang dan Sirkulasi

Hubungan ruang pada *Omah* Budaya Lamongan diatur dengan mengimplementasikan mengacu pada metode Simbolisme Arsitektur Jawa yaitu filosofi hirarki ruang. Hirarki tersebut diambil dari kebiasaan masyarakat Jawa yang menggunakan sirkulasi linear. Sebelum memasuki bangunan, tamu akan diterima pada ruang luar yaitu teras. Pada *Omah* Budaya Lamongan pengunjung akan diterima terlebih dahulu pada teras sebelum memasuki bangunan. Teras tersebut dibuat terbuka dengan tujuan untuk memberikan kesan menerima sesuai dengan Arsitektur Jawa. Kemudian pengunjung melewati koridor lebar dengan ruangan pada bagian kanan atau kiri sehingga pengunjung dapat dengan bebas memilih

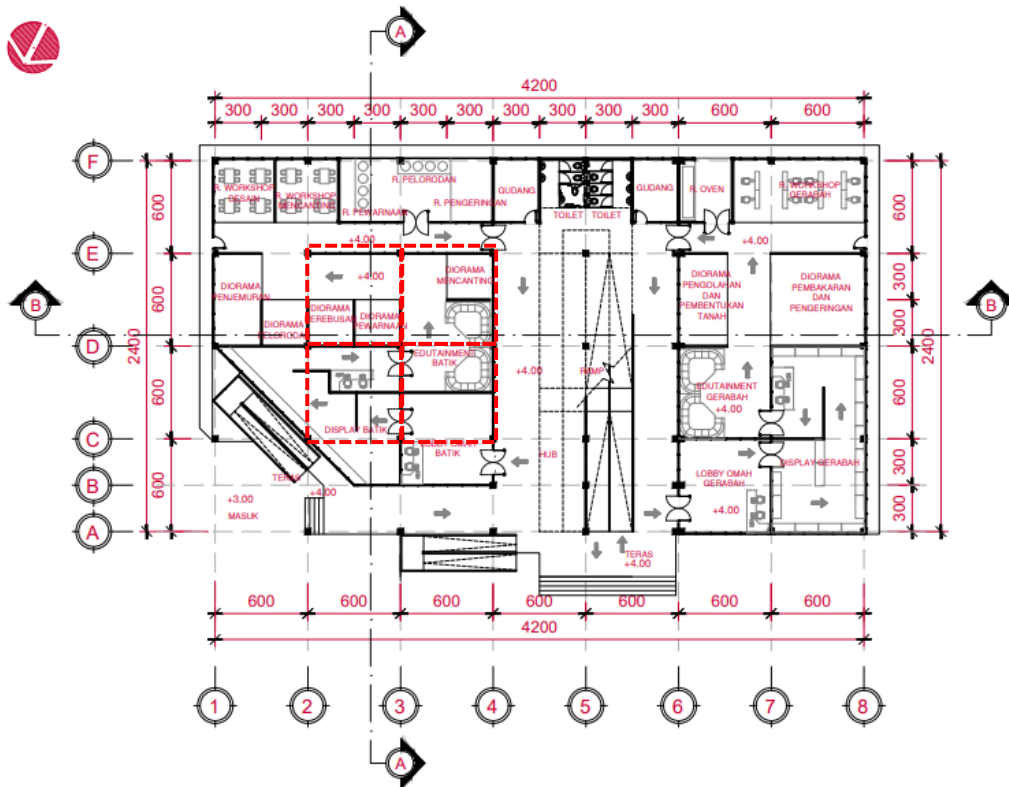
ruangan yang ingin dikunjungi. sirkulasi vertikal pada *Omah Budaya Lamongan* menggunakan ramp sehingga dapat diakses oleh semua kalangan.



Gambar 6.11. Aplikasi Hubungan Antar Ruang
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.5.3. Aplikasi Modul Ruang

Modul ruang pada bangunan ini menggunakan modul struktur yaitu 6m x 6m. Modul tersebut telah disesuaikan dengan struktur yang digunakan pada atap yaitu struktur baja dengan sistem truss dengan panjang 6 meter di pasaran. Penyekat antar ruangan dalam bangunan dibuat menggunakan dinding bata serta terdapat dinding partisi untuk beberapa ruangan agar lebih *flexible* dalam penempatan dan juga pemindahan ruang jika nantinya akan diperlukan.



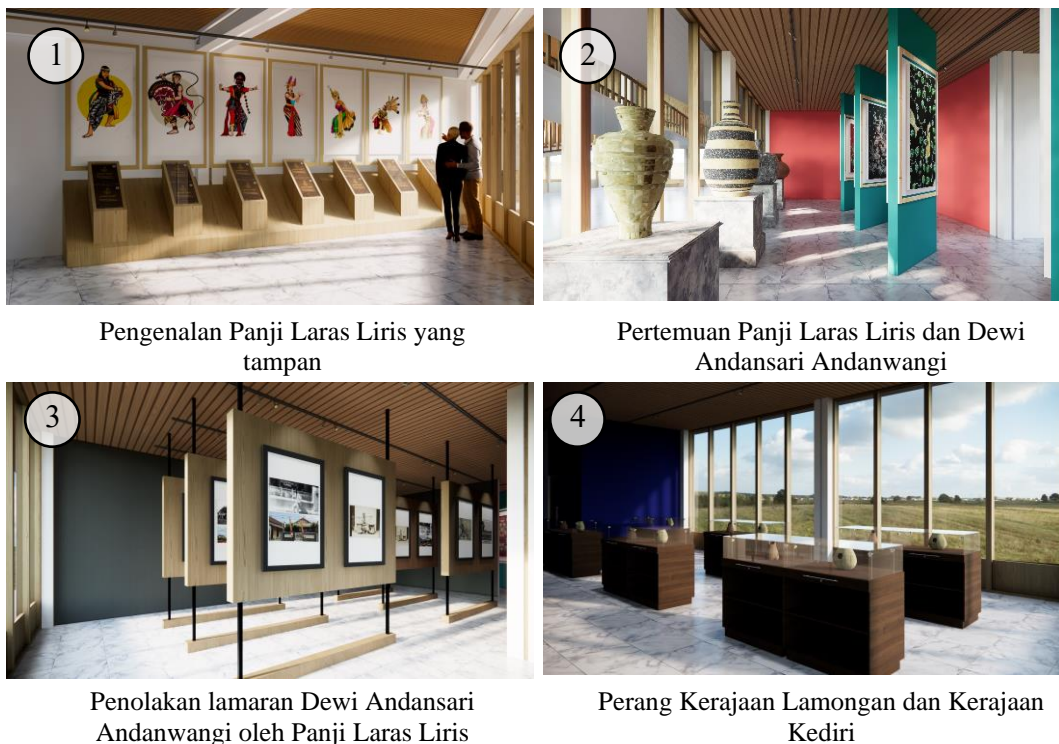
Gambar 6.12. Aplikasi Modul Ruang
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.5.4. Aplikasi Konsep Ruang Dalam

Pada ruang galeri akan secara khusus menceritakan tentang sejarah kebudayaan Kabupaten Lamongan. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di Lamongan adalah Cerita Panji Laras Liris yang menghasilkan budaya perempuan melamar laki-laki dan peninggalannya masih ada hingga saat ini. Oleh karena itu, ruang dalam pada galeri akan mengangkat cerita tersebut sehingga pengunjung dapat ikut merasakan bagaimana kondisi budaya Lamongan pada zaman dahulu. Suasana yang ingin ditampilkan pada galeri disesuaikan dengan alur yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Pengenalan Panji Laras Liris yang tampan
2. Pertemuan Panji Laras Liris dan Dewi Andansari Andanwangi
3. Penolakan lamaran Dewi Andansari Andanwangi oleh Panji Laras Liris
4. Perang Kerajaan Lamongan dan Kerajaan Kediri

Pada area yang menunjukkan pengenalan panji laras liris, pencahayaan ruangan dibuat terang dengan warna-warna material yang digunakan berwarna cerah untuk menunjukkan ketampanan Panji Laras Liris. Kemudian pada area yang menunjukkan Panji Laras Liris dan Dewi Andansari Andanwangi menggunakan warna-warna yang menggambarkan perasaan cinta serta ditambahkan ornamen-ornamen yang menggambarkan kerajaan. Sedangkan pada area yang menggambarkan penolakan lamaran Dewi Andansari Andanwangi oleh Panji Laras Liris, pencahayaan pada ruangan dibuat redup. Warna material pada area ini dibuat gelap untuk memberikan suasana mencekam, sedih dan kecewa. Pada area yang melambangkan perang Kerajaan Lamongan dengan Kerajaan Kediri warna material melambangkan kematian dan sedih. Kemudian ditambahkan ornament-ornamen yang melambangkan hutan sebagai latar kejadian. alur cerita tersebut dapat dilihat pada gambar 6.12. Dibawah.

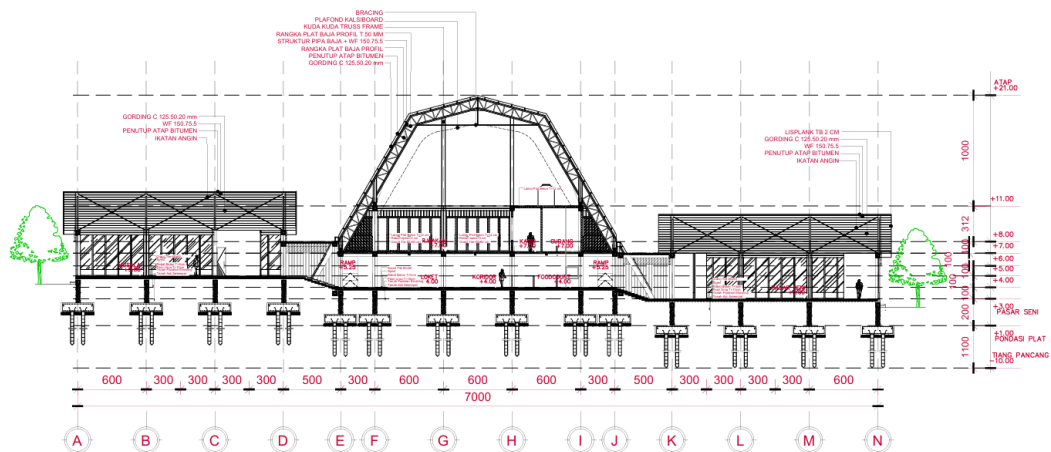


Gambar 6. 13. Aplikasi Konsep Ruang Dalam
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.6. Aplikasi Struktur dan Material

6.6.1. Aplikasi Struktur

Struktur pada perancangan *Omah* Budaya Lamongan ini menggunakan sistem struktur tradisional Jawa yang memiliki tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Pada bagian kepala (atap) menggunakan struktur baja WF dengan sistem truss untuk mendapatkan ruang yang luas pada langit-langit sebagai kontekstual budaya. Pada bagian badan (dinding) menggunakan struktur kolom dan balok dari material beton yang saling mengikat satu sama lain sehingga membentuk kekuatan untuk menahan beban bangunan. Grid kolom pada perancangan memiliki bentang 6m x 6m menyesuaikan kebutuhan. Ukuran kolom 35cm x 35cm sedangkan ukuran balok 50cm x 25cm. Pada bangunan satu lantai, kolom struktur hanya terdapat pada sisi bangunan karena menggunakan sistem Truss sehingga tidak membutuhkan kolom pada bagian tengah bangunan. Hal ini ditujukan untuk memberikan kesan yang luas pada ruangan serta merepresentasikan ruang pada Arsitektur Jawa dengan langit langit yang luas. Pada bagian kaki menggunakan Pondasi pile cap untuk menguatkan bangunan dengan menyalurkan beban ke dalam tanah dengan kedalaman menyesuaikan tanah keras pada lokasi tapak.



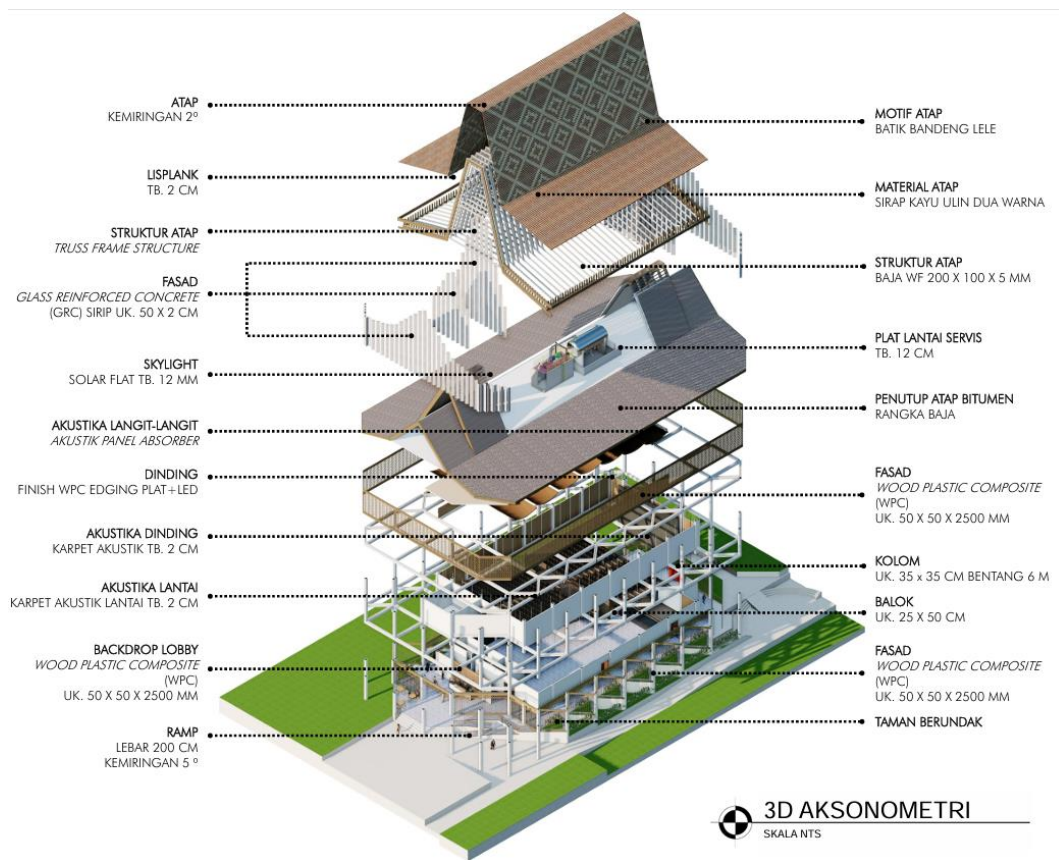
Gambar 6.14. Aplikasi Struktur dengan Sistem Truss
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.6.2. Aplikasi Material

Material bangunan sebagian besar menggunakan bahan yang mudah dijumpai di Lamongan.

1. Material Lantai, didominasi lantai berteksture dengan tone pilihan warna yang diambil dari warna-warna yang biasa terdapat di rumah Jawa. Lantai keramik kasar akan digunakan pada teras. Sedangkan material dengan motif kayu akan digunakan pada dalam ruangan
2. Material Dinding, didominasi penggunaan bata dan kayu.. Material bata expose akan di aplikasikan pada dinding bangunan sedangkan kisi kisi kayu akan diaplikasikan pada teras sebagai sun shading.
3. Material Atap, menggunakan material yang tahan terhadap kondisi site yaitu atap bitumen dan sirap kayu ulin. Atap tersebut dipilih dengan dasar pertimbangan ketersediaan material pada area site dan perawatan yang mudah.
4. Material pendukung pada bangunan ini menggunakan material Solar Flat sebagai celah agar panas matahari yang masuk ke dalam bangunan tereduksi, material Clay Panel sebagai pelapis eksterior, Material Wood Composite panel (WPC) sebagai elemen untuk interior.

Pemilihan material tersebut dipilih berdasarkan Simbolisme Kontekstual Arsitektur Jawa dan ketersediaan material pada lokasi perancangan. Aplikasi Material diatas dapat dilihat pada gambar 6.15.



Gambar 6.15. Aplikasi Material Bangunan
 Sumber : Analisa penulis, 2024

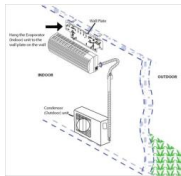
6.7. Aplikasi Sistem Bangunan

6.7.1. Aplikasi Sistem Penghawaan

Omah Budaya Lamongan menggunakan sistem penghawaan alami dan juga buatan. Pemanfaatan penghawaan alami bertujuan untuk penghematan energi sehingga biaya pengelolaan bangunan lebih rendah. Penghawaan alami dibuat dengan sistem cross ventilation. Selain itu, bangunan ini juga memanfaatkan naungan pada teras yang terbuka dengan sun shading dan vegetasi untuk mengurangi hawa panas yang masuk. Keuntungan sistem tersebut selain memberikan pendinginan pasif juga dapat menambah visual pada bangunan. Penghawaan buatan pada bangunan ini menggunakan *AC split* sehingga dapat digunakan untuk bangunan dengan massa banyak. *AC split* hanya digunakan pada

ruangan tertutup seperti ruang auditorium, ruang audio visual, serta ruang-ruang pengelola dengan aktifitas yang padat.

Pemanfaatan cross ventilation dan ceiling yang tinggi untuk sirkulasi udara pada bangunan sehingga udara pada bangunan menjadi sejuk



Penghawaan buatan AC split hanya digunakan pada ruangan tertutup dengan aktifitas yang padat

Pemanfaatan koridor terbuka dengan sun shading dan vegetasi



Pemanfaatan teras dan lobby terbuka minim penghawaan buatan



Gambar 6. 16. Aplikasi Sistem Penghawaan
Sumber : Analisa penulis, 2024

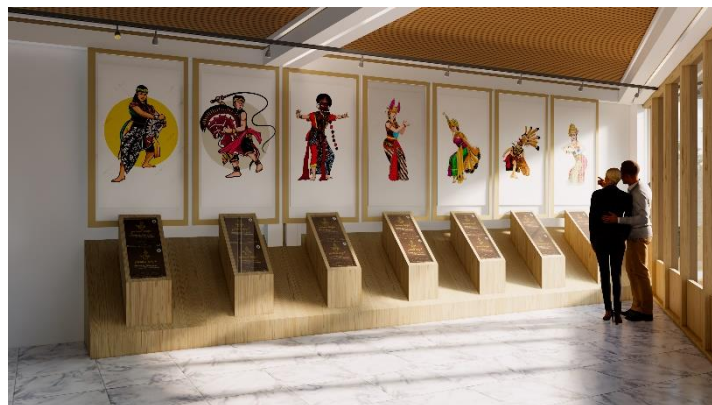
6.7.2. Aplikasi Sistem Pencahayaan

Omah Budaya Lamongan menggunakan kombinasi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Untuk pencahayaan alami menggunakan *skylight* berupa bukaan kaca dan sistem pemantulan cahaya dengan cara cahaya yang masuk dipantulkan melalui lantai teras.



Gambar 6. 17. Aplikasi Sistem Pencahayaan Alami
Sumber : Analisa penulis, 2024

Pencahayaan buatan menggunakan lampu LED yang hemat energi dan memiliki cahaya yang terang. lampu LED membantu menghemat energi karena memiliki efisiensi yang tinggi dan dibandingkan dengan lampu pijar biasa. Selain itu cahaya yang dihasilkan juga tidak terlalu terang sehingga dapat memberikan penerangan yang lebih baik di dalam ruangan. Sebagai contoh pada galeri digunakan sistem accent lighting sebagai penekanan koleksi.

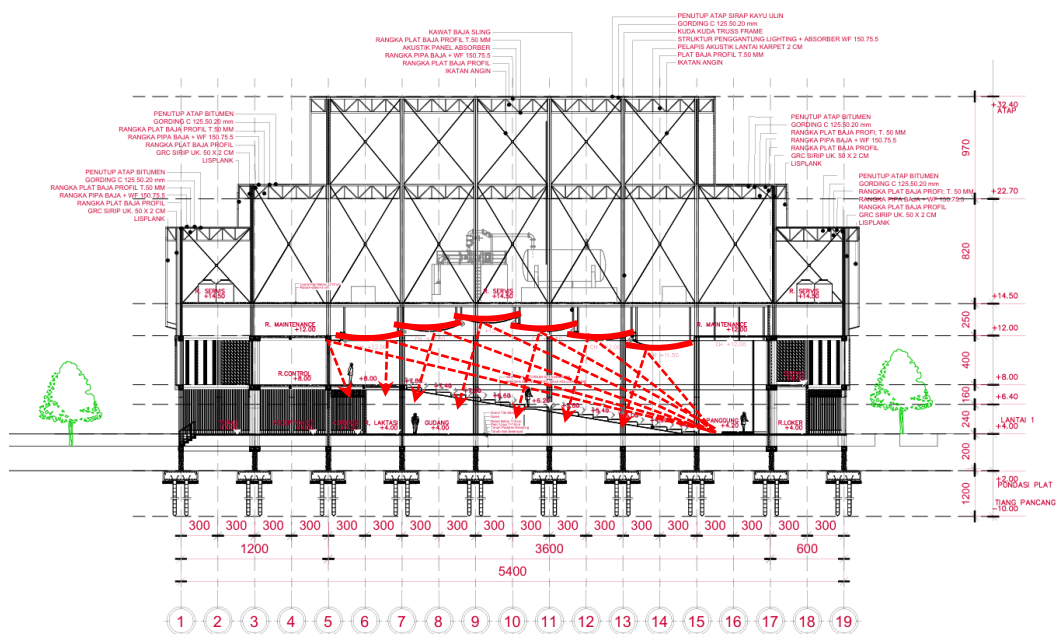


Gambar 6. 18. Aplikasi Sistem Pencahayaan Buatan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.7.3. Aplikasi Sistem Akustika Bangunan

Secara umum bangunan pada *Omah* Budaya Lamongan menggunakan atap yang menjulang tinggi dengan rangka *expose*. Oleh karena itu, bentuk langit-langit

auditorium *Omah Budaya Lamongan* dibuat cembung untuk membantu difusi suara dalam gedung. dinding-dinding penutup menggunakan dinding bata plester yang dilapisi rockwool atau pembatas dipasang guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Dengan kapasitas kurang lebih 300 penonton dan disusun dengan kursi yang berundak sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah dengan baik. Terdapat dua akses utama dan satu pintu keluar untuk memudahkan sirkulasi.



Dinding yang dilapisi rockwool



Plafond Cembung dengan akustik absorber

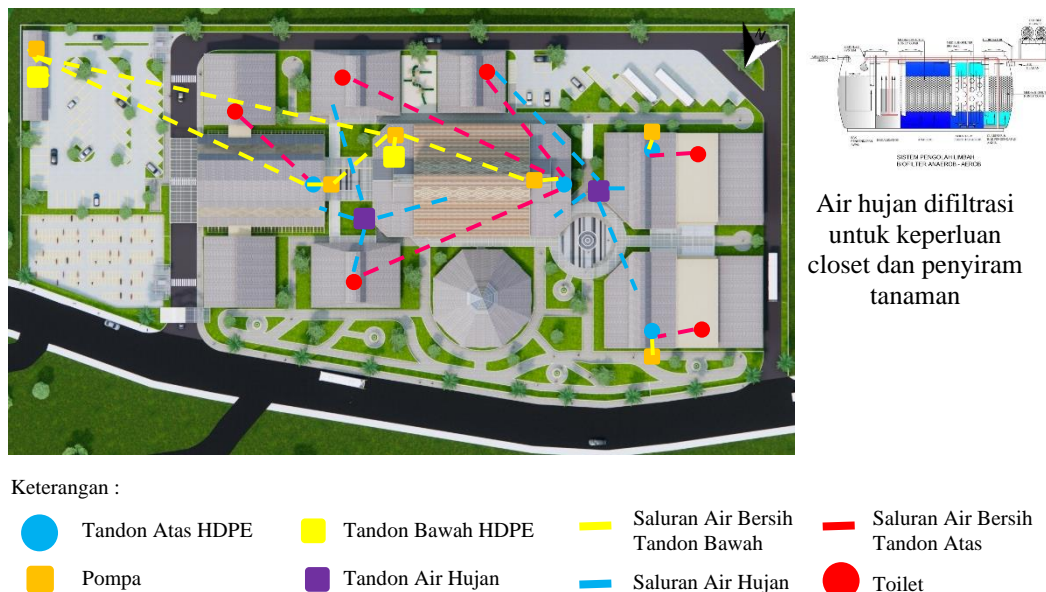
Panggung berundak berlapis karpet

Gambar 6. 19 Aplikasi Sistem Akustika Bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.8. Aplikasi Utilitas Bangunan

6.8.1. Aplikasi Sistem Penyediaan Air Bersih

Sistem jaringan air bersih ini menggunakan sistem down feed sehingga biaya operasional lebih hemat. Sistem ini menyimpan air pada ground tank yang kemudian disimpan pada upper tank, dari upper tank ini air akan disalurkan pada ruang-ruang. Pompa air pada sistem ini akan bekerja secara otomatis ketika air dalam tangki mulai habis. Tandon diletakkan pada posisi yang paling tinggi bangunan 2 lantai sehingga air dapat mengalir ke seluruh penjuru bangunan. Selain itu, air pada tandon akan disalurkan pada bangunan berlantai 1 disekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah.

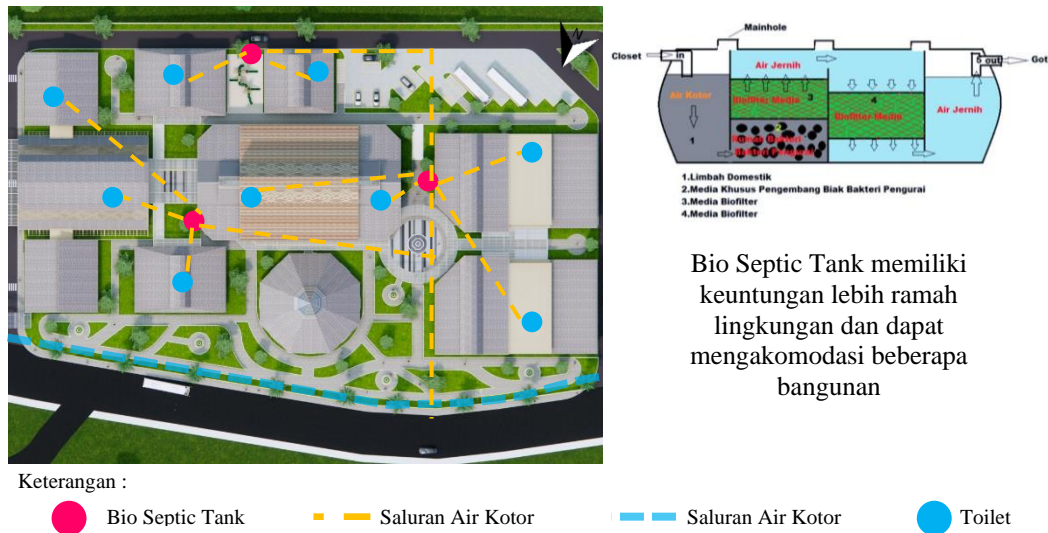


Gambar 6. 20. Aplikasi Sistem Air Bersih
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.8.2. Aplikasi Pembuangan Air Kotor

Konsep pembuangan air kotor yang berasal dari lavatory, urinoar, WC, wastafel, dan air kotor dari pantry akan ditampung pada septic tank. Lokasi septic tank berada pada ruang terbuka hijau dengan pertimbangan letak yang tidak berdekatan dengan penampungan air bersih. Septic tank yang digunakan pada sistem ini adalah Bioseptic tank dengan cara kerja yaitu air limbah difiltrasi

sehingga hasil filtrasi merupakan air jernih yang dapat disalurkan menuju riool kota. Bio Septic tank akan disediakan pada beberapa titik sehingga dapat mengakomodasi beberapa bangunan.



Gambar 6.21. Aplikasi Sistem Air Kotor
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.8.3. Aplikasi Mekanikal Elektrikal

Pada setiap bangunan akan selalu memerlukan listrik untuk keperluan pencahayaan, penghawaan dan kebutuhan lainnya. Sumber listrik yang digunakan sebagai sumber energi pada bangunan *Omah* Budaya Lamongan berasal dari distribusi listrik PLN. Penggunaan genset akan sangat membantu apabila pasokan listrik dari PLN mengalami pemadaman. Mesin genset harus diletakkan terpisah dari bangunan. Peletakan mesin genset di luar bangunan bertujuan untuk mengurangi kebisingan dari suara mesin. Genset akan otomatis menyala ketika listrik PLN mengalami pemadaman. Jika menggunakan genset maka urutannya yaitu dari genset ke ruang panel kemudian ke ruang-ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar



Keterangan :

- Rumah Genset
- Ruang Panel
- Distribusi Listrik

Gambar 6. 22. Aplikasi Sistem Mekanikal Elektrikal
 Sumber : Analisa penulis, 2024

6.8.4. Aplikasi Sistem Pemadam Kebakaran dan Evakuasi

Sistem proteksi bahaya kebakaran pada bangunan ini menggunakan fire protection yang sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Sistem pengamanan terhadap kebakaran yang digunakan yaitu Smoke Detector yang ditempatkan pada setiap ruangan, Sprinkler pada setiap ruangan, Hydrant pada area yang dekat dengan akses pemadam kebakaran, Tanda “EXIT” dan panah yang mengarah pada jalur evakuasi, Pintu darurat ini diletakan di tiap bagian bangunan, dan Titik Kumpul ditempatkan pada ruang luar yang luas



Keterangan :

- Titik Kumpul
- Alarm Kebakaran
- Hydrant
- ▲ Alarm Kebakaran
- ← Jalur Evakuasi

Gambar 6.23. Aplikasi Sistem Pemadam Kebakaran dan Evakuasi
 Sumber : Analisa penulis, 2024